



WAWANCARA INVESTIGATIF UNTUK PERKARA PIDANA

Wawancara merupakan kunci utama dalam penegakan hukum. Bagaimana wawancara dilakukan dapat berdampak besar terhadap capaian, keadilan, efisiensi dan keterandalan proses hukum pidana berikutnya. Kepolisian, aparat penegak hukum lain dan petugas dari badan penyidikan lainnya wajib menghormati dan melindungi martabat serta keutuhan fisik dan mental yang melekat pada semua orang – termasuk korban, saksi dan tersangka – selama wawancara berlangsung. Sayangnya, penyiksaan dan bentuk perlakuan buruk lainnya, paksaan dan intimidasi terhadap tahanan dan non-tahanan selama wawancara masih terus terjadi. Hal ini dipicu oleh “adanya budaya mengejar pengakuan” dalam perpolisian dan sistem peradilan pidana di sejumlah besar negara, disamping ketiadaan pelatihan dan keahlian dalam hal teknik pemecahan perkara pidana dan cara-cara yang manusiawi dalam melakukan wawancara.

Alat bantu pelatihan ini memberikan tinjauan dan pengantar tentang metode bertanya kepada korban, saksi dan tersangka yang dikenal dengan metode “*wawancara investigatif*”, yaitu suatu teknik yang dikembangkan oleh para praktisi sebagai respon terhadap banyaknya bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa teknik kekerasan dan paksaan yang digunakan dalam wawancara hanya menghasilkan informasi yang tidak andal. Teknik ini secara umum telah digunakan di sektor peradilan pidana, termasuk dalam pengungkapan perkara terorisme. Teknik ini juga dapat diterapkan secara efektif untuk wawancara intelijen atau keamanan. Melalui strategi menjalin hubungan dengan terwawancara, teknik ini terbukti tidak saja mencegah praktik kekerasan, tetapi juga meningkatkan kualitas pengumpulan dan keterandalan informasi, dan sebagai hasilnya, memperbaiki persepsi warga negara terhadap keadilan di sektor peradilan. Dari sini terlihat bahwa, teknik ini ampuh membangun kepercayaan publik terhadap administrasi peradilan **dan meningkatkan legitimasi negara**.



HASIL PEMBELAJARAN

Dengan menggunakan alat bantu ini, Anda diharapkan dapat:

menjelaskan manfaat dari menerapkan teknik wawancara investigatif

memaparkan tahap-tahap dalam model wawancara investigatif

menggunakan model untuk mengembangkan kebijakan, praktik, dan pelatihan tentang wawancara investigatif

menerapkan pendekatan secara langsung pada saat wawancara

Daftar periksa diri yang ada di bagian akhir akan membantu menguji pengetahuan anda dan mengingatkan kembali tentang model wawancara investigatif yang dijelaskan di dalam alat bantu ini.

Tujuan utama dari wawancara kepolisian

Tujuan dari wawancara kepolisian adalah untuk memperoleh informasi yang akurat, andal dan dapat ditindaklanjuti. Wawancara BUKAN untuk membenarkan pendapat petugas tentang apa yang terjadi, bukan pula untuk memaksa tersangka memberikan informasi atau mengaku bersalah. Wawancara investigatif dilakukan untuk menjaga agar tidak terjadi pengakuan yang tidak benar dan dipaksakan atau mencegah kekeliruan proses peradilan. Teknik ini mengarahkan petugas untuk melakukan wawancara secara sistematis dengan pikiran terbuka, mencegah kesalahan yang umum terjadi karena petugas terlalu dini membuat kesimpulan. Selain itu, wawancara investigatif juga membantu komunikasi dan alur informasi dan dengan demikian membantu mengungkap kejahatan. Dari perspektif HAM, wawancara investigatif membantu petugas untuk mengoperasionalkan asas praduga tidak bersalah.

“ Kita perlu mengubah cara berpikir polisi dalam menemukan kebenaran; Anda tidak dapat menggunakan penyiksaan atau kekerasan karena hal itu akan kontra-produktif.”

Bpk. Edson Luis Baldan, Petugas Polisi – Akademi Kepolisian Sao Paolo, Brasil (New York 9 Juni 2017)

WAWANCARA INVESTIGATIF

- Berdasarkan pada penelitian kolaborasi para praktisi selama 30 tahun
- Semakin banyak digunakan oleh lembaga kepolisian di seluruh dunia, dan relevan untuk personil keamanan atau intelijen
- Praktis, etis dan terbukti efektif
- Tidak menggunakan manipulasi, paksaan atau penyiksaan
- Mengurangi bias konfirmasi dan pandangan sempit
- Memberikan informasi yang lebih dapat diandalkan dan ditindaklanjuti untuk kepentingan intelijen
- Mengamankan barang bukti dan mencegah kekeliruan proses peradilan
- Meningkatkan hubungan dan kepercayaan antara polisi dan warga negara, negara hukum, dan legitimasi negara

Untuk memastikan ditegakkannya standar tertinggi, peraturan dan praktik tentang prosedur interogasi dan wawancara harus ditinjau secara sistematis (pasal 11, UNCAT).

“ Mewawancarai tersangka perkara pidana merupakan tugas khusus yang memerlukan pelatihan spesifik jika ingin dilakukan dengan benar.

Komite Eropa untuk Pencegahan Penyiksaan dan Perlakuan atau Hukuman yang Tidak Manusiawi atau Merendahkan (CPT) Laporan Umum ke-12, para. 34, 2002.

WAWANCARA INVESTIGATIF: PENGUBAHAN CARA BERPIKIR

Negara-negara menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk mendeskripsikan dan mengkonsepkan proses bertanya kepada korban, saksi dan tersangka. Alih-alih mencakup semua istilah dan praktik, alat bantu ini membedakan antara interogasi tradisional dengan wawancara investigatif dengan menekankan pada efektivitas dan manfaat dari wawancara investigatif.

Langkah-langkah praktis yang dijelaskan di dalam alat bantu ini berasal dari model PEACE *Planning and preparation* (Perencanaan dan persiapan), *Engage and explain* (Hubungkan dan jelaskan), *Account* (Keterangan), *Closure* (Penutup), *Evaluation* (Evaluasi) Model ini dikembangkan di Inggris sebagai tanggapan atas sejumlah kasus pengakuan di bawah tekanan dan penjatuhan hukuman pada orang yang tidak bersalah pada tahun 1980-an dan 1990-an. Model wawancara investigatif yang dijelaskan di dalam alat bantu ini merupakan salah satu bentuk evolusi dari PEACE, hasil penyempurnaan yang diperoleh melalui pengalaman dan penelitian baru. Sejumlah negara sekarang sudah menerapkan teknik yang dibahas di dalam dokumen ini, sementara negara lainnya sedang dalam tahap percontohan atau sedang dilatih untuk penggunaannya.

PEACE singkatan dari:



Mengapa?

Tujuan keseluruhan dari wawancara dengan korban, saksi atau tersangka ialah untuk memperoleh keterangan yang akurat dan andal tentang perkara yang sedang diinvestigasi, keterangan yang dapat teruji di pengadilan.

Wawancara investigatif mengurangi risiko kesalahan manusia dan pengakuan yang tidak benar dari tersangka, yang dapat terjadi pada teknik yang dirancang untuk memaksa tersangka mengaku dan memastikan apa yang dianggap benar oleh pewawancara. Penelitian tentang penyebab jatuhnya hukuman terhadap orang yang tidak bersalah telah menunjukkan bahwa masalah-masalah yang terkait dengan “pandangan yang sempit” atau “bias konfirmasi” (yaitu, suatu kecenderungan tidak sadar untuk mencari informasi yang “pas” dan mengesampingkan informasi yang tidak sejalan dengan keyakinan pewawancara akan kebenaran suatu hal) merupakan penyebab mendasar penyimpangan prosedur hukum hampir di semua kasus.

“ Pemberian stress pada otak dengan tujuan untuk memaksa keluarnya pengakuan atau informasi berinteraksi secara negatif dengan motivasi, suasana hati, memori dan ingatan seseorang oleh karenanya mengganggu investigasi.”

Shane O'Mara, Profesor Riset Otak Eksperimental, Trinity College Dublin, dan penulis *Why Torture Doesn't Work* (Harvard University Press, 2015).

Wawancara yang dilakukan dengan teknik wawancara investigatif dalam alat bantu ini memiliki beberapa manfaat langsung:

- Pengumpulan barang bukti yang andal secara sistematis untuk memandu lebih baik arah investigasi
- Mendukung tugas jaksa penuntut umum, sehingga menghemat waktu, uang dan sumber daya
- Meningkatkan kepercayaan publik terhadap pelayanan polisi

Bagaimana?

Wawancara investigatif adalah pendekatan non-paksaan dengan menggunakan pertanyaan terbuka untuk meningkatkan aliran informasi dan komunikasi. Semua wawancara, baik dengan korban, saksi atau tersangka, disebut “wawancara investigatif”. Informasi yang diperoleh dari wawancara diuji dengan fakta yang ada. Pertanyaan yang sudah dipersiapkan dengan baik membantu mengatasi kesalahpahaman dan kerancuan. Penyajian barang bukti secara strategis selama wawancara akan membantu memisahkan antara informasi yang salah dan yang terpercaya.

Untuk menjaga pikiran terbuka, hindari berpikir secara sempit dan tingkatkan akurasi dan reliabilitas, petugas kepolisian – seperti pencari fakta lainnya – memerlukan alat bantu dan metodologi untuk mengurangi kekeliruan manusia. Model yang disajikan di dalam dokumen ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan tersebut dengan menunjukkan metodologi untuk melakukan wawancara.

LANGKAH-LANGKAH WAWANCARA

Model wawancara ini melibatkan langkah-langkah berikut:



Gambar 1 – Model P.E.A.C.E. seperti yang ditampilkan oleh Perguruan Tinggi Kepolisian Norwegia di dalam program pelatihan C.R.E.A.T.I.V.¹

Setiap tahap wawancara saling terkait

Poin penting dari wawancara investigatif adalah bahwa setiap tahap wawancara berpengaruh terhadap tahap berikutnya. Ada yang berpendapat wawancara adalah suatu reaksi berantai, perencanaan dan persiapan yang seksama dan sistematis akan meningkatkan kemungkinan keberhasilan menjalin hubungan, dan hasilnya, dengan perkenalan dan hubungan yang profesional, kemungkinan diperolehnya keterangan pertama yang terinci dan bebas juga meningkat. Jika tahap pertama gagal, komunikasi selama wawancara akan terganggu, kualitas informasi yang diperoleh berkurang, dan fase pendalaman informasi dan pengungkapan strategis akan terpengaruh. Mengakhiri wawancara secara profesional dapat secara positif meningkatkan prospek keberhasilan komunikasi di masa yang akan datang. Cara demikian juga berkontribusi terhadap pengembangan dan pelestarian hubungan baik antara polisi dan warga negara. Melakukan evaluasi profesional atas barang bukti yang diperoleh akan meningkatkan kemungkinan keberhasilan investigasi. Evaluasi atas kinerja pewawancara akan mendorong profesionalisme, meningkatkan hasil wawancara, dan lebih dari itu meningkatkan rasa kepuasan kerja.



MANFAAT REKAMAN AUDIO DAN/ATAU VIDEO

Banyak negara menemukan bahwa merekam wawancara secara audio dan/atau video itu efektif tidak hanya sebagai cara untuk mencegah terjadinya pelanggaran, tetapi juga sebagai cara untuk meningkatkan pengumpulan barang bukti dan untuk tujuan pelatihan. Kemajuan teknologi saat ini, kemudahan akses dan keterjangkauan penggunaan teknologi seluler, mengindikasikan bahwa perekaman mungkin dilakukan di berbagai keadaan, dan memiliki banyak keuntungan, seperti:

- Mengurangi kelebihan muatan kognitif sehingga pewawancara dapat fokus pada wawancaranya dan bukan pada aktifitas mengetik semua informasi atau mencatat secara manual.
- Rekaman memberikan kesempatan pada pewawancara menggunakan strategi mendengar secara aktif dan meningkatkan komunikasi dengan terwawancara. Dengan demikian, terwawancara dapat memberikan keterangan tanpa disela terus-menerus.
- Rekaman membantu menyimpan barang bukti yang paling penting –keterangan verbal – dalam bentuk asli. Rekaman menyajikan secara utuh dan valid perwakilan informasi yang diberikan dan menunjukkan bagaimana wawancara dilakukan (mengamankan barang bukti dan mengurangi penyimpangan prosedur hukum).
- Kegagalan merekam wawancara, atau gagal merekam keseluruhan wawancara, dapat meningkatkan lingkup pelanggaran atau spekulasi terjadinya pelanggaran.
- Rekaman dapat melindungi pewawancara dari tuduhan palsu bahwa mereka melakukan kekerasan, paksaan atau manipulasi, atau gagal mengikuti hukum acara yang berlaku.
- Rekaman dapat membantu merapikan sekaligus menganalisis informasi yang tersedia. Sudah tersedia solusi piranti lunak untuk melakukan analisis ini.
- Rekaman adalah perangkat yang sangat baik untuk melakukan evaluasi dan mendapatkan umpan balik dari wawancara, dan untuk pelatihan dan riset, menuju kepolisian yang lebih profesional.

¹ CREATIV adalah singkatan dari nilai dan prinsip yang menjadi dasar metode ini: *Communication* (Komunikasi), *Rule of law* (Negara Hukum), *Ethics and empathy* (Etika dan empati), *Active consciousness* (Kesadaran aktif), *Trust through openness* (Kepercayaan melalui keterbukaan), *Information and Verified* (Informasi dan Diverifikasi) secara ilmiah.



LANGKAH KESATU: **Perencanaan dan Persiapan**

Perencanaan dan persiapan adalah salah satu langkah yang paling penting dalam wawancara investigatif; Tanpanya, wawancara bisa gagal bahkan sebelum dimulai. *Perencanaan* adalah proses mempersiapkan diri untuk wawancara, baik secara mental dan strategis. *Persiapan* juga meliputi apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum wawancara seperti lokasi wawancara, kondisi di sekitar lokasi, serta hal-hal teknis dan administratif.

Petugas yang sibuk, dan terkadang memiliki beban tugas berlebih, berpendapat bahwa mereka tidak punya waktu untuk merencanakan dan mempersiapkan wawancara. Namun, setelah implementasi wawancara investigatif, petugas menemukan bahwa ternyata perencanaan yang baik membantu mereka menghemat waktu. Persiapan yang matang mengurangi kemungkinan harus mewawancara ulang korban, saksi dan/atau tersangka. Persiapan matang yang merupakan bagian dari wawancara yang profesional juga mengurangi upaya yang menyedot sumber-daya pada penuntutan kasus- hanya untuk kemudian ditolak pengadilan – hanya karena dianggap tidak bermutu atau alasan teknis.

UNSUR-UNSUR PENTING DARI PERENCANAAN YANG BAIK

- Memperoleh sebanyak mungkin latar belakang informasi tentang perkara yang sedang diinvestigasi, termasuk semua informasi yang relevan tentang orang yang diwawancara
- Memahami tujuan wawancara berdasarkan rencana investigasi yang menyertakan semua kemungkinan atau hipotesis yang ada, termasuk kemungkinan bahwa tersangka tidak bersalah
- Menilai informasi tambahan apa yang diperlukan dan bagaimana cara terbaik memperolehnya
- Mengikuti peraturan perundang-undangan, pedoman, dan peraturan yang berlaku
- Mempersiapkan dasar-dasar teknis wawancara (yang memperhatikan alat bukti, logistik, tempat, keberfungsian peralatan, pengaturan tempat duduk, pengacara, juru bahasa, dan lain-lain).



LANGKAH KEDUA: **Perkenalan dan penjalinan hubungan**

Langkah pertama untuk membuka percakapan adalah dengan mengikutsertakan terwawancara dan menjalin hubungan baik. 'Hubungkan dan elaskan' digambarkan sebagai faktor yang paling menentukan untuk mencapai wawancara yang produktif.

Sejak awal terwawancara harus diberikan informasi tentang alasan mereka dipanggil dan prosedur resmi yang diterapkan. Petugas harus mengetahui bahwa wawancara bisa membuat orang merasa gugup sehingga percakapan yang dibangun hendaknya yang menenangkan terwawancara. Akan tetapi, sebaiknya pewawancara tidak menunjukkan sikap pura-pura "bersahabat" dengan terwawancara. Hal ini tidak dianjurkan untuk dilakukan agar terwawancara merasa benar-benar dilibatkan dalam percakapan. Dengan harapan, hubungan yang kooperatif dan santai – yang menstimulasi daya ingat dan komunikasi – dapat tercipta selama wawancara.

Penelitian menunjukkan bahwa banyak pelaku kejahatan yang terungkap bersalah siap memberikan keterangan secara akurat dan bahkan langsung mengaku bersalah, sementara pelaku kejahatan yang terungkap bersalah lainnya masih tertutup ketika dipanggil untuk wawancara. Petugas yang menggunakan pendekatan agresif, tidak ramah, atau menghina terwawancara beresiko membuat tersangka berpikir untuk tidak bekerja sama dan tidak memberikan informasi apapun; sementara dengan menerapkan teknik wawancara investigatif, pelaku kejahatan ini ditemukan lebih terdorong untuk bekerja sama dan memberikan informasi, atau bahkan mengaku.

Holmberg dan Christianson (2002), survei di Swedia terhadap 83 tahanan karena perkara pembunuhan atau penyerangan seksual; Kebbell, Hurren & Mazerolle (2006), [Survei Australia tentang Pelaku Penyerangan Seksual](#); temuan yang sama didokumentasikan dalam Snook, Brooks dan Bull (2015), survei terhadap 100 tahanan laki-laki di Kanada.

Dalam mewawancarai tersangka, pewawancara memiliki tanggung jawab khusus untuk menilai apakah tersangka yang diwawancarai memiliki kerentanan, dan untuk menjelaskan hak tersangka untuk tetap diam, hak atas bantuan hukum, serta hak-hak lain yang harus diketahui tersangka, secara terbuka dan mudah dipahami.

Pewawancara profesional menyambut kehadiran pengacara pembela sebagai sumber daya hukum, sebagai saksi mata untuk kebenaran wawancara, dan sebagai penjaga agar tidak terjadi kesalahpahaman. Pihak kepolisian yang menerapkan wawancara investigatif sebagai standar dilaporkan memiliki tingkat perselisihan yang rendah antara polisi dan pengacara – bahkan hampir tidak terjadi perselisihan sama sekali.

KETIKA MEMULAI KONTAK, PEWAWANCARA HARUS MEMPERHATIKAN HAL-HAL BERIKUT INI:

- Ciptakan hubungan yang penuh empati dan saling menghormati sejak awal
- Jelaskan alasan, latar belakang, hak-hak, keformalan dan prosedur wawancara, termasuk informasi tentang rekaman audio/video
- Jelaskan aturan dasar kepada terwawancara:
 - Bahwa informasi yang mereka sampaikan itu penting sehingga mereka perlu melaporkan semua yang mereka ingat/tahu dan berusaha sebaik-baiknya untuk tidak menyisakan informasi apapun
 - tidak membatasi informasi yang mereka sampaikan meskipun mereka yakin beberapa informasi ada yang tidak relevan untuk kepentingan investigasi
 - bahwa mereka perlu berkonsentrasi karena mengingat kembali sesuatu memerlukan kerja keras
 - mereka sebaiknya merasa bebas untuk berbicara jika petugas: memberikan pertanyaan yang tidak dipahami; menanyakan pertanyaan yang mereka tidak tahu jawabannya; salah memahami apa yang disampaikan terwawancara; memberikan pertanyaan yang mengarahkan atau tidak sesuai
- Pastikan terwawancara memahami hal-hal di atas dan bagaimana menerapkannya dalam situasi wawancara

Tahap ini merupakan landasan wawancara, membekali pewawancara dan terwawancara untuk memiliki pemahaman yang sama tentang wawancara dan dinamikanya. Tahap ini juga memberikan ruang pada pewawancara untuk menilai kemampuan komunikasi terwawancara dan memodifikasi bahasa untuk memastikan terwawancara mengerti apa yang disampaikan.

Contoh memulai percakapan yang baik

Petugas: Rencana Saya untuk wawancara ini, pertama-tama adalah memberitahukan kepada Anda tentang hak-hak hukum (dan jika ada, kewajiban hukum). Lalu, jika Anda bersedia untuk memberikan pernyataan, Saya akan minta Anda menceritakan versi cerita Anda. Saya akan mendengar dan tidak akan menyela. Kita punya banyak waktu, jadi tidak perlu terburu-buru. Kemudian, kalau menurut Anda semua rincian sudah disampaikan – semua rincian yang menurut anda penting, Saya akan menindaklanjuti dengan pertanyaan yang menurut Saya penting. Silakan bertanya – kapan saja – jika ada persoalan atau pertanyaan.”

Bagaimana jika tersangka menggunakan haknya untuk diam? Hasil evaluasi menunjukkan bahwa meski dalam situasi tersangka menggunakan hak untuk tetap diam pun, perencanaan dan persiapan strategis di Langkah 1 dan 2 tidak membuang waktu. Setiap penjelasan yang teridentifikasi masuk akal merupakan bagian penting dari penyidikan dan ini perlu digali (diinvestigasi) lebih lanjut melalui sumber informasi alternatif. Kegagalan mendapatkan informasi alternatif yang menerangkan keadaan tidak bersalah dapat mencederai tersangka yang sebenarnya tidak bersalah dan memberikan peluang kepada tersangka yang betul bersalah untuk memberikan penjelasan yang salah, tetapi **masuk akal**.



LANGKAH KETIGA: Keterangan bebas pertama

Setelah hubungan terjalin dan terwawancara mendapatkan penjelasan mengenai peraturan dasar dari wawancara, pewawancara sekarang hendaknya menyediakan ruang pada terwawancara untuk menyajikan keterangan bebasnya tanpa interupsi tentang kasus (atau kejadian) yang sedang diinvestigasi. Penting agar terwawancara diberikan peluang untuk menyampaikan “cerita versi mereka”, sebelum diberikan pertanyaan pendalaman.

Penelitian secara luas menunjukkan bahwa jika pewawancara mengikuti langkah-langkah berikut ini, kemungkinan mendapatkan keterangan yang rinci dan akurat dari korban, saksi dan tersangka pidana akan meningkat secara signifikan.

TIGA LANGKAH YANG PERLU DILAKUKAN PEWAWANCARA IALAH:

- Memperkenalkan dan menjelaskan bentuk dan tujuan dari keterangan bebas dan tanpa interupsi
- Menyerahkan giliran untuk berbicara (“berikan kesempatan bicara”) kepada korban, saksi atau tersangka (sesuai dengan kebutuhan)
- Gunakan langkah ‘mendengarkan aktif’ ketika terwawancara menyampaikan keterangan bebas dan tanpa interupsi

Lakukan ... Mendengarkan secara aktif membantu pewawancara menjalin hubungan dan memancing keterangan lengkap dan akurat.

Di tahap ini gunakan pendekatan **Ceritakan (Tell me), Jelaskan (Explain), Gambarkan (Describe), Tunjukkan (Show me) – Secara Tepat (Precisely), Rinci (In detail), dan Akurat (Exactly)** dalam wawancara. Agar mudah diingat, pendekatan disingkat dengan “**TED’S PIE / CJGTTRA**”:



“ Keterampilan mendengar adalah keterampilan yang paling penting dimiliki pewawancara yang baik tetapi paling sering diremehkan”.

Profesor Ray Bull, Pidato Utama di Kongres Internasional Psikologi, Yokohama, Jepang, Juli, 2016.

Penggunaan pendekatan ini membantu menjalin hubungan dan mencegah pewawancara mencemari keterangan yang diberikan. Pendekatan TED’S PIE mendorong/mengundang diberikannya keterangan.

Jangan Lakukan ... riset menunjukkan bahwa pewawancara yang menggunakan pertanyaan tertutup atau mengarahkan, berisiko mencemari keterangan terwawancara. Pencemaran disini berarti gangguan terhadap keterangan terwawancara yang berasal dari ingatan yang sebenarnya dan kebocoran keterangan rinci perkara pidana yang terjadi secara tidak sengaja, yang mengurangi nilai pembuktian pernyataannya.

Contoh yang baik untuk membuka keterangan bebas pertama:

Petugas: “adi, kalau tidak ada pertanyaan lagi tentang proses wawancara, Saya ingin mendengar tanggapan Anda tentang tuduhan terhadap Anda. Saya sudah membaca berkasnya bahwa Anda menyampaikan kepada petugas bahwa itu adalah tindakan membela diri. Sekarang, Saya ingin mendengar keterangan rinci dari Anda tentang apa yang sebenarnya terjadi. Penting untuk mencakup semua rincian. Jangan meninggalkan apapun. Yang menurut Anda tidak penting, bisa saja penting untuk investigasi. Gunakan waktu Anda. Saya tidak akan menyela. Jika sudah siap, tolong gambarkan secara tepat dan rinci apa yang terjadi tadi malam. Ceritakan pada Saya semuanya.”



LANGKAH KEEMPAT: Klarifikasi dan penutup

Setelah mendengarkan secara aktif di langkah keterangan bebas pertama, sekarang waktunya pewawancara untuk memperluas dan memperjelas semua hal yang relevan dari suatu kasus; lakukan satu-persatu. Pewawancara hendaknya memasukkan topik yang relevan dengan jenis pertanyaan TED'S PIE yang sudah disebutkan di atas, dan jika informasi rinci masih diperlukan tentang topik tertentu, pewawancara hendaknya mendorong terwawancara untuk memberikan informasi tambahan melalui pertanyaan pendalaman terbuka – Apa?, Mengapa?, Kapan?, Bagaimana?, Dimana?, Siapa?. Pewawancara mungkin menggunakan pendekatan yang berbeda-beda tergantung pada topik yang akan digali.



Pendekatan wawancara ini akan mendorong keluarnya keterangan yang terperinci dan akhirnya akan mengurangi jumlah pertanyaan yang harus ditanyakan. Hal ini bermanfaat karena setiap kali mengajukan pertanyaan, pewawancara berisiko mengarahkan korban, saksi atau tersangka (mencemari nilai pembuktian dari keterangan).

Contoh pertanyaan pendalaman yang baik:

Petugas: “Anda tadi menceritakan ada pria berbaju putih menyerang dengan pisau. Jelaskan secara lebih rinci, bagaimana tepatnya dia mendekati Anda..”

Petugas: “Anda tadi menceritakan ada beberapa orang – saksi mata – dalam kejadian tersebut. Tolong jelaskan secara tepat mereka berdiri saat itu..”

Petugas: “Anda tadi menceritakan ada perempuan yang berusaha menghentikan pria yang menyerang Anda. Tolong gambarkan perempuan tersebut dengan rinci..”

Pengungkapan barang bukti secara strategis: kapan dan bagaimana menunjukkan barang bukti

Bagian penting dari tahap klarifikasi dan penyajian barang bukti ialah *bagaimana* dan *kapan* pewawancara sebaiknya menunjukkan barang bukti selama wawancara kepada tersangka. Jika tersangka tertangkap, tentunya polisi sudah memiliki sejumlah informasi permulaan yang cukup untuk menentukan dia bersalah – jika tidak, penangkapan tersebut tidak sah dan tidak seharusnya dilakukan.

Wawancara investigatif memerlukan adanya penyajian barang bukti secara strategis. Model ini memberikan petunjuk yang jelas dan positif tentang *bagaimana*, kapan dan – terutama – *mengapa* penyidik harus menunda penyajian barang bukti sampai tiba di tahap wawancara ini.

Penyajian yang terlalu dini dapat mengakibatkan tersangka yang tidak bersalah kehilangan kesempatan untuk membuktikan dia tidak bersalah atau justru memungkinkan pelaku yang bersalah menyesuaikan penjelasannya dengan barang bukti yang ditunjukkan.

“ Pendalaman informasi strategis dan penyajian barangbukti potensial memberikan ruang pada petugas untuk menggali keterangan terwawancara secara mendalam sebelum melanjutkan ke topik berikutnya, membantu memastikan dihormatinya asas praduga tidak bersalah di saat memperkuat perkara yang melibatkan tersangka yang bersalah dengan mencegah rekayasa alibi.”

Mantan Pelapor Khusus PBB untuk Penyiksaan, Juan Mendez, Laporan ke Dewan HAM PBB, ([UN Doc. A/71/298](#)), 2016

1 SEBELUM WAWANCARA DIMULAI: Identifikasi semua potensi barang bukti yang ada

Sebelum pewawancara memasuki ruang wawancara, ia harus dapat menjawab pertanyaan: Informasi apa yang sebaiknya saya gunakan secara strategis?

2 SEBELUM WAWANCARA DIMULAI: Identifikasi semua kemungkinan penjelasan tentang barang bukti (hipotesis alternatif)

Pada langkah ini, penting untuk diingat bahwa tersangka mungkin saja tidak bersalah. Agar dapat mengidentifikasi semua kemungkinan penjelasan atas barang bukti yang dimiliki, pewawancara diminta menanyakan pertanyaan penting ini kepada diri mereka sendiri: Jika tersangka tidak bersalah, apa penjelasan (alternatif) lainnya yang mungkin?



Misalnya, bayangkan seandainya polisi sudah menemukan sidik jari tersangka di TKP. Sidik jari ini ialah barang bukti penting, alasan alternatif apa yang mungkin menjelaskan mengapa sidik jari tersebut ada di TKP?

3 PENGUMPULAN INFORMASI (MENUNDA PENYAJIAN BARANG BUKTI)

Uji penjelasan-penjelasan alternatif yang ada. Pewawancara akan membuka percakapan, mendengarkan keterangan bebas pertama dan melakukan pendalaman informasi yang mungkin dapat membuktikan atau menyanggah kemungkinan penjelasan yang berbeda-beda sebagaimana sudah diidentifikasi di Langkah 2.

Di Langkah 3, pewawancara mencari informasi yang konsisten dengan ketidakbersalahan, dengan mengetahui bahwa konsistensi tersebut tidak ditemukan, maka kecurigaan terhadap tersangka semakin menguat.



Sebagai contoh dalam kasus sidik jari di atas, petugas perlu menanyakan, misalnya: Apakah tersangka mengunjungi TKP sebelum terjadinya tindak pidana? Apakah tersangka berada di TKP setelah terjadinya tindak pidana? Apakah tersangka memiliki akses yang sah dalam bentuk apapun? Jika sidik jarinya ada di permukaan botol atau di kemasan rokok, apakah tersangka merokok atau bekerja di toko kelontong di dekat TKP? Jika tidak ditemukan informasi yang konsisten dengan ketidakbersalahan, kecurigaan terhadap tersangka semakin menguat. Ini menunjukkan pentingnya mengumpulkan semua informasi yang konsisten sebelum barang bukti yang potensial ditunjukkan.

Sebaliknya, jika petugas terlalu dini menunjukkan bukti sidik jari tersebut, orang yang bersalah berpeluang memberikan penjelasan yang menipu tetapi terdengar masuk akal yang sulit – malah terkadang tidak mungkin – disanggah. Untuk menghindari situasi seperti itu, petugas harus secara teliti melakukan langkah-langkah ini sebelum menunjukkan barang bukti seperti yang dijelaskan di Langkah 4.

Semua penjelasan (jujur atau bohong) yang disampaikan oleh tersangka sebelum penyajian barang bukti (Langkah 4), harus digali secara rinci sesegera mungkin dengan menggunakan TED'S PIE dan pertanyaan pendalaman: *Kapan, Apa, Bagaimana, Dimana, Siapa, Mengapa*. Hal ini membantu petugas memperoleh informasi yang cukup untuk memastikan tersangka yang tidak bersalah dibuktikan ketidakbersalahannya dan memperkuat barang bukti yang memberatkan pelaku.

4 MENUNJUKAN BARANG BUKTI YANG POTENSIAL

Ketika pewawancara yakin bahwa semua kemungkinan penjelasan alternatif dari keterangan terwawancara telah digali dan diuji (Langkah 3 selesai), wawancara hendaknya menyajikan barang bukti yang potensial.

Sebelum menunjukkan barang bukti, wawancara sebaiknya merangkum terlebih dahulu keterangan tersangka, kemudian meminta tersangka untuk menegaskan ulang, menolak atau memperbaiki rangkuman.



Misalnya: *Apakah pemahaman saya benar, Anda mengatakan bahwa Anda sama sekali tidak pernah berada di TKP?* Dengan merangkum keterangan tersangka, kesalahpahaman dapat dihindari dan diluruskan bila perlu. Hal ini tentunya sangat penting jika tersangka tidak bersalah. Di saat yang sama, ini adalah langkah penting yang strategis yang dapat mencegah tersangka yang bersalah untuk berbohong di tahap berikutnya dengan mengatakan bahwa keterangan mereka disalahartikan. Pewawancara sekarang siap untuk menunjukkan barang bukti potensial yang mereka miliki.

Saat menunjukkan barang bukti, pewawancara sebaiknya menjaga nada suaranya tetap tenang dan netral, diikuti dengan ajakan meminta tersangka memberikan penjelasan. Pewawancara sebaiknya menghindari sikap sombong atau pamer karena dapat mengganggu komunikasi selanjutnya, terlepas dari tersangka bersalah ataupun tidak.

Ketika barang bukti disajikan, pewawancara harus siap menunjukkan bagaimana dan kapan barang bukti tersebut diperoleh, agar tersangka dan pengacara pembelanya dapat menilai keterandalan sumber bukti pewawancara dan kemungkinan adanya bias dan prasangka.

Setelah mengajukan pertanyaan, pewawancara sebaiknya memberikan waktu kepada terwawancara untuk menjawab. Jika tersangka ternyata tidak bersalah – dan hal ini tidak terungkap di Langkah 2 dan 3 – tersangka harus diberikan waktu untuk berkonsentrasi agar dapat menjelaskan dan memberikan klarifikasi. Hal yang sama berlaku jika tersangka bersalah.

Tersangka sekarang mempertimbangkan pilihan yang ada. Apakah seharusnya ia memberikan keterangan jujur, atau dapatkan ia memberikan penjelasan lain yang belum dipertimbangkan? Wawancara investigatif yang profesional, terencana dengan baik dan dilakukan secara strategis akan mengurangi kesempatan tersangka yang bersalah untuk membuat strategi pembelaan diri.



Contoh penyajian (pengungkapan) barang bukti yang baik:

Petugas: *“Penyelidik kami menemukan sidik jari Anda di TKP. Bisa tolong jelaskan bagaimana sidik jari Anda bisa berada di dalam apartemen?”*



LANGKAH KELIMA: **Penutupan wawancara**

Hasil evaluasi wawancara kepolisian menunjukkan bahwa petugas kepolisian cenderung terburu-buru mengakhiri wawancara, padahal bagian penutup itu penting dan harus dilaksanakan secara sistematis.

TUJUAN PENUTUPAN IALAH UNTUK:

- memastikan ada pemahaman yang sama tentang keterangan terwawancara dengan cara mengulas dan merangkumnya
- memverifikasi bahwa semua aspek telah dibahas secara memadai dengan memeriksa apakah terwawancara telah memberikan semua informasi yang mereka bisa dan bersedia berikan
- menjaga keutuhan dan martabat wawancara, keabsahan proses hukum berikutnya, dan menjaga saluran komunikasi tetap terbuka di masa depan

Sebelum menutup wawancara, pewawancara hendaknya menjelaskan apa yang akan dialami selanjutnya oleh terwawancara dengan memberikan informasi yang cukup tentang tahap-tahap yang akan dilalui setelah wawancara berakhir: misalnya, menyampaikan kepada tersangka kemungkinan adanya penahanan pra-persidangan, menyampaikan kepada saksi apakah mereka akan diminta menghadiri persidangan, dan lain sebagainya.

Terakhir, pada tahap ini, pewawancara hendaknya menanyakan kepada terwawancara apakah mereka mempunyai pertanyaan untuk pewawancara. Pertanyaan ini hanya akan berdampak sedikit atau bahkan tidak berdampak sama sekali jika komunikasi selama wawancara dilakukan dengan paksaan. Akan tetapi, jika wawancara dilakukan sesuai dengan langkah-langkah di atas, pertanyaan ini justru akan menambah persepsi positif terwawancara bahwa ia telah diperlakukan adil.



LANGKAH ENAM: **Evaluasi**

Wawancara investigatif sepakat bahwa wawancara merupakan langkah praktis, yang memerlukan sejumlah keterampilan, di antara yang paling utama ialah keterampilan berkomunikasi. Bagian penting dari pelatihan adalah evaluasi dan umpan balik.

EVALUASI IALAH KETIKA PEWAWANCARA (DAN ATASAN/PETUGAS SENIOR):

- Memeriksa apakah sasaran dan tujuan wawancara telah tercapai
- Meninjau ulang investigasi melalui informasi yang diperoleh selama wawancara
- Melakukan refleksi sebaik apa wawancara dilakukan, mengidentifikasi hal-hal yang positif (seperti informasi mengalir dengan baik), dan memikirkan perbaikan di masa depan

Jika wawancara dievaluasi oleh atasan, petugas atau rekan kerja yang lebih senior, pastikan bahwa pewawancara diberikan kesempatan untuk mengomentari kinerja mereka sendiri, sebelum evaluator memberikan nilai, mulai dari hal-hal yang positif, kemudian berlanjut ke hal-hal yang dapat diperbaiki di masa yang akan datang.

Terkait dengan evaluasi, penting untuk diingat bahwa penelitian menunjukkan bahwa petugas biasanya kesulitan mengevaluasi kemampuan wawancara mereka sendiri. Oleh karena itu, evaluasi yang melibatkan rekan kerja menjadi bermanfaat. Yang termasuk rekan kerja ialah mitra, atasan, atau petugas senior. Kuncinya ialah wawancara diriviu dengan seseorang yang jujur dan terbuka, dan memperlakukan hasil penilaian secara rahasia. Jika wawancaranya direkam, rekaman tersebut menjadi alat yang baik untuk membantu evaluasi.

DAFTAR PERIKSA DIRI



1. Apa manfaat utama dari penggunaan teknik wawancara investigatif?
2. Apa enam langkah dalam model wawancara investigatif? Dan apa tujuan dari setiap langkah?
3. Ketika memulai kontak dan menentukan peraturan dasar, apa yang harus disampaikan kepada terwawancara?
4. Apa tanggapan yang paling tepat ketika seorang tersangka menggunakan haknya untuk tetap diam?
5. Apakah itu TED'S PIE?
6. Apa yang sebaiknya dihindari selama proses memperoleh keterangan bebas pertama?
7. Apa tujuan dari penyajian barang bukti secara strategis, dan apa empat langkah utamanya?
8. Mengapa penutupan wawancara penting? Dan bagaimana melakukannya?
9. Apa yang dapat diperoleh dari evaluasi wawancara?
10. Apa manfaat dari merekam wawancara?

Daftar pustaka tambahan:

College of Policing (UK). Investigative interviewing. Tersedia di: <https://goo.gl/DuLnfp>

Mendez, J. (2016). Universal protocol for interviews. Interim report of the Special Rapporteur on torture and other cruel, inhuman or degrading treatment or punishment. Sesi ke-71. Bagian nomor 69 (b) dari agenda sementara. Tersedia di: http://ap.ohchr.org/documents/dpage_e.aspx?si=A/71/298

Rachlew, A. (2017). From interrogating to interviewing suspects of terror: Towards a new mindset. Expert blog, *Penal Reform International*, Tersedia di: <https://goo.gl/7Hk9gn>

Roberts, K., et al. (2012). Police interviewing of criminal suspects: a historical perspective. *Internet Journal of Criminology*, 2012, 1-17. Tersedia di: <https://goo.gl/1pU3a6>

Schollum, M. (2005). *Investigative interviewing: The literature*. Wellington, Selandia Baru: Office of the Commissioner of Police, 2005. Tersedia di: <https://goo.gl/Ermy9J>



Alat bantu ini melengkapi [Alat Bantu Implementasi CTI/UNCAT 2/2017](#) tentang pengamanan pada beberapa jam pertama di tahanan kepolisian. Beberapa langkah-langkah pengamanan pada beberapa jam pertama di tahanan kepolisian meliputi: pemberitahuan hak; akses langsung ke penasihat hukum; pemeriksaan medis yang independen; komunikasi dengan anggota keluarga atau pihak ketiga; perekaman audio dan video dari interogasi; pengawasan hukum; dan memelihara berkas.



CONVENTION AGAINST TORTURE INITIATIVE
CTI2024.ORG

CTI
Centre Jean-Jacques Gautier
PO Box 137 - 1211 Geneva 19 - Switzerland

+41 (0)22 919 2167
info@cti2024.org
<http://www.cti2024.org>



POLITIHØGSKOLEN

UiO **Norwegian Centre for Human Rights**
University of Oslo

Dipersiapkan untuk CTI oleh the **Norwegian Center for Human Rights, University of Oslo** bekerja sama dengan the **Norwegian Police University College**.

© 2017, Convention against Torture Initiative (CTI). Hak cipta. Materi yang diperoleh dari publikasi ini dapat dikutip atau dicetak ulang secara bebas, selama menyebutkan sumbernya. Permintaan izin untuk memproduksi ulang atau menerjemahkan publikasi harus diajukan kepada CTI. Contoh yang digunakan di alat bantu ini berdasarkan pada informasi yang tersedia untuk publik. CTI menyambut baik setiap saran perbaikan atau pembaruan jika perlu.

Tata letak & Rancangan: BakOS DESIGN